

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SPIRITUALM SISWA KRISTEN BERDASARKAN SURAT TITUS 2:11-15 DI SMP NEGERI 26 KOTA DEPOK

Virgin Lestari¹, Maria Titik Windarti²

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor^{1,2}

Korespondensis: olanigin13@gmail.com

Abstract. The thesis entitled *The Role of Christian Religious Education Teachers in Enhancing the Spiritual Awareness of Christian Students Based on Titus 2:11–15 at SMP Negeri 26 Kota Depok*, located at Jln. Mangga No.26, Beji Subdistrict, Depok City, is motivated by the importance of Christian Religious Education (CRE) teachers in shaping and strengthening students' spiritual awareness at school. Amid the challenges of modern times, students need spiritual guidance that is directed and grounded in the Word of God. Titus 2:11–15 emphasizes that the grace of God educates believers to renounce ungodliness and live wisely, justly, and devoutly in this world. This principle serves as the theological foundation for viewing the role of CRE teachers as educators, mentors, role models, and motivators in students' spiritual growth. The objectives of this study are: (1) to describe the role of CRE teachers in enhancing the spiritual awareness of Christian students; and (2) to analyze the forms of spiritual awareness among students. The research method employed is descriptive qualitative, with subjects including CRE teachers and Christian students at SMP Negeri 26 Kota Depok. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation, while data analysis involves reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that CRE teachers play a significant role in enhancing students' spiritual awareness through the teaching of God's Word. Spiritual awareness is defined as the level of understanding, internalization, and expression of students' personal relationship with God through Jesus Christ, manifested in their mindset, attitudes, and behavior aligned with biblical values.

Keywords: Teacher's Role, Christian Religious Education, Spiritual Awareness, Titus 2:11–15

Abstrak: Skripsi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa Kristen berdasarkan Surat Titus 2:11-15 di SMP Negeri 26 Kota Depok* yang beralamatkan di Jln. Mangga No.26 Kel. Beji Kec. Beji Kota Depok dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa kristen di sekolah. Ditengah tantangan perkembangan zaman, siswa membutuhkan pembinaan spiritual yang terarah dan berlandaskan Firman Tuhan. Surat Titus 2:11-15 menegaskan bahwa kasih karunia Allah mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan hidup bijaksana, adil, serta saleh dalam dunia ini. Prinsip ini menjadi dasar teologis dalam melihat peran Guru PAK sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan motivator dalam pertumbuhan spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kesadaran siswa Kristen; (2) menganalisis bentuk-bentuk kesadaran spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAK dan siswa Kristen di SMP Negeri 26 Kota Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berperan secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui pengajaran Firman Tuhan. Kesadaran spiritual siswa dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman, penghayatan, dan ekspresi dari hubungan pribadi siswa dengan Allah melalui Yesus Kristus yang terwujud dalam pola pikir, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

Kata kunci : Peran Guru, Pendidikan Agama Kristen, Kesadaran Spiritual, Titus 2:11-15.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di dalamnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai, moral, dan spiritualitas. Guru PAK berfungsi sebagai agen utama yang menanamkan kesadaran spiritual melalui pengajaran, teladan hidup, dan pembinaan iman yang berkesinambungan.

Namun, hasil pengamatan di SMP Negeri 26 Kota Depok menunjukkan adanya persoalan serius dalam kesadaran spiritual siswa. Sebagian siswa kurang disiplin mengikuti doa pagi dan ibadah bersama, serta lebih memilih menggunakan gawai untuk hiburan saat pelajaran berlangsung. Keterlibatan dalam kegiatan rohani sekolah juga rendah, ditandai dengan sikap acuh terhadap persekutuan doa maupun diskusi iman. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa sekitar 60–70% siswa pernah melanggar tata tertib, sementara 40% kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh lingkungan sebaya, lemahnya peran orang tua, serta belum optimalnya pendampingan rohani dari guru PAK.

Secara teologis, tujuan PAK adalah membawa peserta didik kepada pengenalan akan Allah, hidup dalam ketaatan, serta mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Amsal 1:7; Roma 12:1–2). John Calvin menekankan pendidikan Kristen sebagai perjumpaan dengan Kristus, sedangkan Martin Luther menekankan kesadaran akan dosa dan pertobatan melalui Firman. Dengan demikian, guru PAK memiliki peran strategis sebagai pengajar, pendidik, pemberita, dan penasihat rohani yang menolong siswa mengalami pertumbuhan iman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran guru PAK dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa Kristen berdasarkan Surat Titus 2:11–15 di SMP Negeri 26 Kota Depok. Fokus ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan spiritual remaja agar memiliki karakter yang kuat, disiplin, serta hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

METODE PENELITIAN DAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk menggali fenomena sosial dan spiritual secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami secara holistik bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa, bukan sekadar melihat gejala permukaan, melainkan menelusuri makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi di sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field research), dengan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber relevan. Subjek penelitian meliputi guru PAK sebagai pelaksana utama pembelajaran, siswa Kristen sebagai penerima pembinaan spiritual, serta pihak sekolah (kepala sekolah dan wali kelas) sebagai informan pendukung. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Kota Depok selama enam bulan, mulai Juli hingga Desember 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, Pengamatan, Dokumentasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber, teknik, dan teori, serta *member check*. Kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dijaga agar hasil penelitian valid, konsisten, dan objektif.

TEORI DAN PEMBELAJARAN

Kesadaran spiritual dipahami sebagai dimensi kecerdasan manusia yang memberi makna dan arah hidup. Emmons menekankan bahwa kesadaran spiritual merupakan bagian dari *spiritual intelligence* yang membantu individu menghadapi persoalan hidup¹, sedangkan Groome menekankan iman yang hidup melalui tindakan nyata². Dalam terang Titus 2:11–15, kesadaran spiritual mencakup: meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi, hidup dalam penguasaan diri, adil, dan saleh, memiliki pengharapan kepada Kristus, semangat melakukan perbuatan baik dan keterbukaan terhadap pengajaran dan nasihat. Kesadaran spiritual siswa Kristen merupakan dimensi fundamental pendidikan iman yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga internalisasi nilai iman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.³ Kesadaran ini dipahami sebagai kemampuan manusia untuk mengintegrasikan nilai-nilai transenden ke dalam kehidupan praktis, sehingga memberi arah dalam pengambilan keputusan dan membentuk identitas moral serta religius.⁴ Dalam perspektif pendidikan iman, Groome menekankan bahwa kesadaran spiritual harus diwujudkan dalam bentuk iman yang hidup, yakni iman yang tidak berhenti pada ranah intelektual, tetapi dihidupi dalam tindakan nyata yang selaras dengan nilai Kristiani.

¹ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns* (New York: Guilford Press, 1999), hlm. 164.

² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), hlm. 25.

³ Andri Budiman, Sariyanto, Sony Kristiawan, *Dasar Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman dan Karakter Remaja Kristen di Era Digital*, CARAKA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5 No. 2 (2026).

⁴ Rudy Roberto Walean, *Eksegesis Filipi 1:27 dan Implikasinya dalam Pembentukan Iman Peserta Didik*, MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, Vol. 4 No. 1 (2021).

Indikator kesadaran spiritual mencakup enam aspek utama: meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi sebagai wujud pertobatan nyata, hidup dalam penguasaan diri yang mencerminkan disiplin rohani, berperilaku adil dan saleh dalam relasi dengan Allah dan sesama, memiliki pengharapan kepada Kristus sebagai orientasi hidup kekal, semangat melakukan perbuatan baik sebagai buah iman sejati, serta keterbukaan terhadap pengajaran dan nasihat sebagai tanda kerendahan hati dalam pembinaan rohani.⁵ Kesadaran spiritual ini, sebagaimana ditegaskan dalam Titus 2:11–15, bukan hanya bersifat kognitif, melainkan mencakup transformasi sikap, karakter, dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Implikasi pendidikan Kristen dari pemahaman ini adalah bahwa pembentukan kesadaran spiritual tidak dapat dilakukan hanya melalui pengajaran teoritis, melainkan harus melibatkan pengalaman reflektif yang mendalam.⁷ Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai iman, sekaligus menghadirkan keteladanan sebagai model nyata yang lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.⁸ Dengan demikian, kesadaran spiritual menjadi fondasi pembentukan karakter Kristen yang utuh, relevan, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif serta iman yang konsisten.⁹

Hakikat Kesadaran Spiritual berdasarkan titus 2:11-15

Teks ini menegaskan bahwa kasih karunia Allah bersifat soteriologis (menyelamatkan) sekaligus pedagogis (mendidik). Ayat 11–12 menekankan disiplin rohani berupa penguasaan diri, keadilan, dan kesalehan; ayat 13 menekankan pengharapan eskatologis; ayat 15 menekankan keteguhan dalam pengajaran Firman. Dengan demikian, kesadaran spiritual berfungsi sebagai landasan moral dan transformatif dalam pendidikan Kristen¹⁰. Kesadaran spiritual dalam pendidikan Kristen merupakan inti pembentukan iman yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan praksis kehidupan,

⁵ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, Yohana Fajar Rahayu, *Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z terhadap Pemikiran Kristen Progresif*, Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6 No. 1 (2025).

⁶ William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: Westminster Press, 1975), hlm. 265.

⁷ Sariyanto, *Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Karakter*, Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 3 No. 2 (2018).

⁸ Elisa Nimbo Sumual, *Keteladanan Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4 No. 1 (2019).

⁹ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible*, (Peabody: Hendrickson, 1991).

¹⁰ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), hlm. 743.

sehingga iman harus dihidupi, bukan sekadar dipahami secara teoritis.¹¹ Dimensi transformatif kesadaran spiritual menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan hidup nyata, sebagaimana ditegaskan oleh Yunardi Kristian Zega dkk. bahwa pembinaan spiritualitas generasi muda harus mencakup iman, karakter, dan tanggung jawab sosial.¹² Kesadaran spiritual akhirnya bermuara pada tujuan holistik: menghasilkan pribadi yang berakar pada Kristus, berkarakter kuat, serta mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata.¹³ Dalam perspektif psikologi transpersonal, kesadaran spiritual dipahami sebagai potensi manusia untuk melampaui ego melalui doa, meditasi, dan refleksi batin, yang menghasilkan transformasi diri dan makna hidup mendalam.¹⁴ Dalam kajian teologi Kristen, kesadaran spiritual dipandang sebagai kesadaran akan kasih karunia Allah yang menyelamatkan sekaligus mendidik manusia untuk hidup kudus, sebagaimana ditegaskan dalam Titus 2:11–15. Kesadaran ini mencakup iman yang berakar pada anugerah Allah, disiplin rohani berupa penguasaan diri, keadilan, dan kesalehan, pengharapan eskatologis akan kedatangan Kristus, serta keteguhan dalam pengajaran Firman sebagai dasar moral dan spiritual. Dengan demikian, kesadaran spiritual menjadi fondasi penting dalam pendidikan Kristen, membentuk karakter siswa agar hidup dalam iman dan spiritualitas otentik, relevan menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK dipanggil bukan hanya sebagai pengajar teori, tetapi sebagai agen transformasi rohani. Berdasarkan Titus 2:11–15, peran guru mencakup: pendidik (mengajarkan iman dan membentuk karakter), pemberita (menyampaikan kasih karunia Allah), penasihat (memberi bimbingan rohani dan moral), serta teladan (hidup bijaksana, adil, dan saleh)¹⁵. Guru PAK berfungsi sebagai fasilitator iman yang membantu siswa menghubungkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga kesadaran spiritual tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi terinternalisasi dalam kehidupan nyata.¹⁶ Penelitian kontemporer menegaskan bahwa guru PAK harus menjadi teladan iman, karena keteladanan lebih mudah diinternalisasi oleh

¹¹ Sunggul Pasaribu, *Pendidikan Kristen sebagai Pendidikan Spiritualitas dan Karakter*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3 No. 2 (2017).

¹² Yunardi Kristian Zega, dkk., *Pembinaan Spiritualitas Generasi Muda dalam Pendidikan Kristen*, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol. 5 No. 1 (2020).

¹³ Arifianto, Yonatan Alex, *Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z*, Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6 No. 1 (2025).

¹⁴ Sutrisno, *Psikologi Transpersonal dan Spiritualitas*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 9 No. 2 (2018).

¹⁵ George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), hlm. 321.

¹⁶ Elisa Nimbo Sumual, *Keteladanan Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4 No. 1 (2019).

siswa dibandingkan sekadar pengetahuan verbal.¹⁷ Oleh karena itu, guru PAK dipanggil untuk menjadi pendidik, pemberita, penasihat, dan teladan yang membentuk kesadaran spiritual siswa agar hidup dalam nilai-nilai Kerajaan Allah dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Penafsiran Kitab Titus 2:11-15

1) Konteks Historikal

Surat Titus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 63–65 M setelah ia dibebaskan dari penjara pertama di Roma, ditujukan kepada Titus yang melayani jemaat di Kreta. Surat ini termasuk dalam kelompok Surat Pastoral bersama 1 dan 2 Timotius, dengan tujuan meneguhkan kepemimpinan rohani, menangkalkan ajaran sesat, serta menekankan integrasi antara doktrin dan etika dalam kehidupan jemaat. Struktur surat mencakup pengenalan dan panggilan (1:1–4), penetapan pemimpin jemaat (1:5–16), nasihat bagi jemaat (2:1–10), dasar teologis kehidupan kudus (2:11–15), dan dorongan untuk hidup dalam perbuatan baik (3:1–15). Bagian inti teologis terdapat pada Titus 2:11–15, yang menegaskan kasih karunia Allah sebagai dasar keselamatan sekaligus kuasa pedagogis yang mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan, hidup bijaksana, adil, dan saleh, serta berorientasi pada pengharapan eskatologis. Para ahli menekankan progresi teologis teks ini: kasih karunia Allah dinyatakan → mendidik orang percaya → mengarahkan pada pengharapan eskatologis → berakar pada karya Kristus → diwujudkan dalam pengajaran dan perbuatan baik. Dengan demikian, Kitab Titus relevan bagi pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran spiritual, karena menekankan integrasi iman, etika, pengharapan, dan praktik hidup.¹⁹

2) Studi Kontekstual

Titus 2:11–15 menegaskan bahwa kasih karunia Allah bukan hanya bersifat soteriologis (menyelamatkan), tetapi juga pedagogis (mendidik). Paulus menulis surat ini kepada Titus yang melayani jemaat di Kreta, sebuah wilayah dengan kondisi moral yang buruk dan pengaruh ajaran sesat yang kuat. Dalam konteks umum, Kitab Titus termasuk dalam Surat Pastoral yang menekankan kepemimpinan gerejawi, kehidupan saleh, dan ajaran sehat sebagai penangkal terhadap kerusakan moral masyarakat. Secara khusus, perikop Titus 2:11–15 menjadi inti

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, *Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z*, Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6 No. 1 (2025).

¹⁸ Andri Budiman, Sariyanto, Sony Kristiawan, *Dasar Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman dan Karakter Remaja Kristen di Era Digital*, CARAKA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5 No. 2 (2026).

¹⁹ William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), hlm. 426–430.

teologis surat ini: kasih karunia Allah mendidik orang percaya untuk menolak kefasikan (*asebeia*) dan keinginan duniawi (*epithymia*), serta mengarahkan mereka kepada kehidupan yang penuh pengendalian diri (*sōphronōs*), keadilan (*dikaiōs*), dan kesalehan (*eusebōs*). Ayat 13 menekankan orientasi eskatologis berupa pengharapan akan kedatangan Kristus, sedangkan ayat 14 menegaskan karya penebusan Kristus yang menjadikan umat-Nya sebagai milik istimewa (*laon periousion*) yang rajin melakukan perbuatan baik (*zēlōtēs*). Akhirnya, ayat 15 menekankan otoritas Titus sebagai pengajar yang harus menasihati dan menegur dengan kuasa Firman. Dengan demikian, konteks historis dan teologis Titus 2:11–15 menunjukkan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada doktrin keselamatan, tetapi harus diwujudkan dalam etika, pengharapan, dan praktik hidup yang kudus, relevan bagi pendidikan Kristen dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.²⁰

3) Literal (Leksikal) dan Gramatikal

Perikop Titus 2:11–15 menampilkan dimensi soteriologis dan pedagogis dari kasih karunia Allah. Kata kerja *ἐπεφάνη* (*epephanē*) berbentuk aorist, indicative, passive, menegaskan bahwa kasih karunia Allah “telah dinyatakan” sebagai inisiatif ilahi, bukan usaha manusia. Kasih karunia (*χάρις*, *charis*) bersifat *σωτήριος* (*sōtērios*), yaitu membawa keselamatan bagi semua orang. Ayat 12 menggunakan kata *παιδεύουσα* (*paideuousa*), present participle, yang berarti “mendidik,” menekankan fungsi berkelanjutan kasih karunia sebagai pendidik moral yang membimbing umat untuk menolak kefasikan (*ἀσέβεια*, *asebeia*) dan keinginan duniawi (*ἐπιθυμία*, *epithymia*), serta hidup dengan pengendalian diri (*σωφρόνως*, *sōphronōs*), keadilan (*δικαίως*, *dikaiōs*), dan kesalehan (*εὐσεβῶς*, *eusebōs*). Ayat 13 menekankan orientasi eskatologis melalui pengharapan (*ἐλπίς*, *elpis*) dan penampakan kemuliaan Kristus (*ἐπιφάνεια*, *epiphaneia*). Ayat 14 menegaskan karya penebusan Kristus dengan kata *ἔδωκεν* (*edōken*), “Ia telah memberikan diri-Nya,” dan *λυτρώσεται* (*lytrōsetai*), “supaya Ia menebus,” yang menghasilkan umat pilihan (*λαὸν περιούσιον*, *laon periousion*) yang bersemangat (*ζηλωτής*, *zēlōtēs*) dalam perbuatan baik. Ayat 15 menutup dengan tiga imperatif: *λάλει* (*lalei*), “berbicaralah”; *παρακάλει* (*parakalei*), “nasihatilah”; dan *ἐλέγχε* (*elenche*), “tegurlah,” menegaskan otoritas Titus sebagai pengajar. Dengan demikian, analisis leksikal dan gramatikal menunjukkan bahwa kasih karunia Allah bersifat aktif, mendidik, dan

²⁰ William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Philadelphia: Westminster Press, 1975), hlm. 267.

transformatif, membentuk etika Kristen yang berakar pada keselamatan, pengharapan eskatologis, dan otoritas pengajaran Firman.²¹

Analisis Titus 2:11-15

Titus 2:11–15 menegaskan bahwa kasih karunia Allah yang dinyatakan dalam Kristus bukan hanya bersifat soteriologis, tetapi juga pedagogis. Kata *παιδεύουσα* (*paideuousa*) menunjukkan fungsi berkelanjutan kasih karunia sebagai pendidik moral yang membimbing umat untuk menolak kefasikan (*ἀσέβεια*, *asebeia*) dan keinginan duniawi (*ἐπιθυμία*, *epithymia*), serta hidup dengan pengendalian diri (*σωφρόνως*, *sophronōs*), keadilan (*δικαίως*, *dikaiōs*), dan kesalehan (*εὐσεβῶς*, *eusebōs*). Knight menekankan bahwa kasih karunia Kristus mendidik umat untuk hidup kudus²², sementara Towner menegaskan peran Kristus sebagai pendidik rohani yang membentuk etika jemaat²³, dan Mounce menambahkan bahwa Yesus adalah teladan utama dalam pendidikan iman²⁴. Ayat 13 menekankan orientasi eskatologis melalui pengharapan (*ἐλπίς*, *elpis*) dan penampakan kemuliaan Kristus (*ἐπιφάνεια*, *epiphaneia*), sedangkan ayat 14 menegaskan karya penebusan Kristus yang membebaskan umat dari kejahatan dan menjadikan mereka umat pilihan (*λαὸν περιούσιον*, *laon periousion*) yang rajin berbuat baik (*ζηλωτής*, *zēlōtēs*). Ayat 15 menutup dengan tiga imperatif: *λάλει* (*lalei*), “berbicaralah”; *παρακάλει* (*parakalei*), “nasihatilah”; dan *ἐλέγχε* (*elenche*), “tegurlah,” yang menegaskan otoritas Titus sebagai pengajar dengan mandat ilahi (*ἐπιταγή*, *epitagē*). Dengan demikian, Titus 2:11–15 memberikan kerangka teologis yang komprehensif: kasih karunia Allah menyelamatkan, mendidik, menebus, dan membentuk umat menjadi komunitas kudus yang aktif dalam perbuatan baik, sekaligus berorientasi pada pengharapan eskatologis.²⁵

Implikasi terhadap Peran guru Pendidikan Agama Kristen

Analisis Titus 2:11–15 menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipanggil untuk meneladani fungsi kasih karunia sebagai pendidik, pemberita, dan penasihat. Sebagai pendidik (*παιδεύω*, *paideuō*), guru membimbing siswa dalam disiplin rohani dan etika Kristen, menanamkan nilai pengendalian diri (*σωφρόνως*, *sophronōs*), keadilan (*δικαίως*, *dikaiōs*), dan kesalehan (*εὐσεβῶς*, *eusebōs*). Sebagai pemberita (*λαλέω*, *laleō*), guru

²¹ Benjamin L. Merkle, *Exegetical Guide to the Greek New Testament: Titus* (Nashville: B&H Academic, 2014), hlm. 95–98.

²² George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), hlm. 321.

²³ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), hlm. 743.

²⁴ William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), hlm. 426–430.

²⁵ Robert W. Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), hlm. 512.

menyampaikan Injil dan pengharapan eskatologis, mengarahkan siswa kepada Kristus sebagai pusat kehidupan. Sebagai penasehat (*παρακαλέω, parakaleō*), guru menasihati dan menegur dengan otoritas rohani, mendampingi siswa dalam pertumbuhan iman. Fungsi *parakaleō* menegaskan peran guru sebagai pendamping spiritual, penguat dalam pengumpulan iman, pengarah moral, penasihat relasional, dan penasihat konsisten yang hadir secara berkesinambungan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, ketiga peran ini membentuk kesatuan integral dalam pelayanan pendidikan Kristen: komunikasi → pembentukan → pendampingan. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai instrumen Allah dalam proses formasi spiritual, menumbuhkan kesadaran akan kasih karunia yang menyelamatkan, mendidik, dan membentuk siswa menjadi umat yang rajin berbuat baik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada transformasi etis dan spiritual, bukan sekadar kognitif.²⁶

Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Titus 2:11-15

Indikator peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan Titus 2:11–15 menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan agen formasi spiritual. Guru berfungsi sebagai pendidik (*παιδεύω, paideuō*) yang membimbing siswa dalam disiplin rohani dan etika Kristen, pemberita (*λαλέω, laleō*) yang meneguhkan iman dan pengharapan eskatologis, serta penasehat (*παρακαλέω, parakaleō*) yang mendampingi siswa dalam pertumbuhan rohani. Ketiga peran ini membentuk kesatuan integral dalam pelayanan pendidikan Kristen: komunikasi → pembentukan → pendampingan.

Relevansi teologis Titus 2:11–15 terhadap kesadaran spiritual siswa terletak pada integrasi kasih karunia Allah yang menyelamatkan sekaligus mendidik. Kesadaran spiritual berarti kesadaran akan identitas sebagai umat yang ditebus, kesadaran etis untuk hidup saleh, dan kesadaran eskatologis yang berorientasi pada pengharapan kekal. Dengan demikian, teks ini memberikan paradigma pendidikan Kristen yang berorientasi pada transformasi spiritual dan etis, bukan sekadar transfer pengetahuan, serta menegaskan bahwa guru PAK adalah instrumen Allah dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa.

²⁶ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), hlm. 743.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 26 Kota Depok, ditemukan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan firman Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan, doa, renungan, dan nasihat personal. Temuan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa mengalami peningkatan motivasi berdoa, pemahaman firman Tuhan, serta sikap hidup yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Perubahan ini tampak dalam perilaku sehari-hari siswa yang lebih sopan, jujur, dan mampu mengendalikan emosi. Namun, sekitar 30% siswa belum menunjukkan pertumbuhan spiritual yang signifikan, dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi pribadi dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga serta pergaulan.

Temuan ini juga konsisten dengan ajaran Titus 2:11–15, di mana guru berfungsi sebagai pendidik, pemberita, dan penasihat yang menolong siswa meninggalkan kefasikan, hidup bijaksana, berpengharapan kepada Kristus, serta rajin melakukan perbuatan baik. Dengan demikian, pembelajaran PAK terbukti berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa, meskipun proses internalisasi nilai berlangsung bertahap dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal serta berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa bersifat holistik, mencakup dimensi pengajaran, pembimbingan, dan keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur rohani yang menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Kristen yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran PAK berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku spiritual peserta didik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter siswa, karena siswa lebih mudah meniru sikap nyata daripada sekadar menerima pengetahuan verbal.

Namun demikian, efektivitas pembinaan spiritual sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kesiapan, motivasi, dan komitmen pribadi siswa, sementara faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Data wawancara menunjukkan adanya variasi respons siswa: sebagian mengalami pertumbuhan iman melalui kebiasaan berdoa dan perubahan perilaku, sementara

sebagian lainnya masih ragu dan kurang konsisten dalam praktik rohani. Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan spiritual tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Dalam perspektif teologis, pertumbuhan spiritual merupakan respons terhadap karya Roh Kudus, namun tetap membutuhkan keterlibatan aktif siswa dan sinergi antara guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembahasan ini menekankan bahwa guru PAK harus memiliki kualitas spiritual pribadi yang kuat, sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjangkau kebutuhan spiritual siswa secara individual agar proses internalisasi iman benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 26 Kota Depok memiliki peran strategis sebagai pendidik, pemberita, dan penasihat rohani yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengintegrasikan Firman Tuhan ke dalam kehidupan nyata siswa melalui pengajaran, keteladanan, doa, renungan, dan konseling pribadi. Peran ini selaras dengan ajaran Titus 2:11–15 yang menekankan hidup bijaksana, saleh, penuh pengharapan, serta menasihati dengan kasih. Nilai-nilai kasih karunia, pengendalian diri, kesalehan hidup, dan pengharapan kekal terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pembinaan rohani. Sebagian besar siswa memperlihatkan peningkatan kesadaran spiritual melalui kebiasaan berdoa, pemahaman firman Tuhan, serta perilaku positif yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, sejumlah siswa belum menunjukkan perubahan signifikan karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kesiapan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan pergaulan. Dengan demikian, pertumbuhan spiritual siswa bersifat bertahap dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal, kontekstual, serta sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan rohani yang holistik dan berkelanjutan merupakan kunci dalam membentuk kesadaran spiritual siswa Kristen agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Philadelphia: Westminster Press, 1975.

- Budiman, Andri, Sariyanto, dan Sony Kristiawan. *Dasar Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman dan Karakter Remaja Kristen di Era Digital*. CARAKA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 5, No. 2 (2026).
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu. *Relevansi Pendidikan Kristen dalam Membentuk Resiliensi Iman Remaja Generasi Z terhadap Pemikiran Kristen Progresif*. Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 6, No. 1 (2025).
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Downers Grove: IVP Academic, 2015. Knight, George W. III. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Merkle, Benjamin L. *Exegetical Guide to the Greek New Testament: Titus*. Nashville: B&H Academic, 2014.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Sariyanto. *Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Karakter*. Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Sumual, Elisa Nimbo. *Keteladanan Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4, No. 1 (2019).
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Walean, Rudy Roberto. *Eksegesis Filipi 1:27 dan Implikasinya dalam Pembentukan Iman Peserta Didik*. MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja, Vol. 4, No. 1 (2021).